

PENGARUH NILAI TERHADAP SIKAP DAN PERILAKU PENGURANGAN KONSUMSI BERAS PADA IBU RUMAH TANGGA DI WILAYAH PERDESAAN DAN PERKOTAAN

Iрни Rahmayani Johan^{1*)}, Tri Yuliyanti¹

¹Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

^{*)}E-mail: irnisatia@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai, sikap, dan perilaku dalam pengurangan konsumsi beras di wilayah perdesaan dan perkotaan. Penelitian ini dilakukan di Desa Cikarawang dan Kelurahan Sempur, Bogor. Jumlah contoh adalah 109 ibu rumah tangga yang dipilih secara *proportional random sampling*. Data penelitian ini dikumpulkan melalui teknik pelaporan diri dan dianalisis secara deskriptif dan statistik inferensia (uji beda, uji hubungan, dan uji regresi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai, sikap (aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek konatif), dan perilaku pengurangan konsumsi beras pada konsumen yang hidup di perdesaan dan perkotaan. Uji hubungan juga menunjukkan bahwa nilai, sikap, dan perilaku pengurangan konsumsi beras berhubungan signifikan. Nilai dan juga sikap konsumen dalam mengonsumsi beras berpengaruh signifikan pada perilaku pengurangan konsumsi beras.

Kata kunci : aspek kognitif, aspek afektif, aspek konatif, nilai, perilaku pengurangan konsumsi beras

The Influence of Values and Attitudes toward Housewife Behavior on Rice Consumption Reduction in village and Urban Area

Abstract

This study aimed to analyze the values, attitudes, and behavior on rice consumption reduction in rural and urban areas. The research was conducted in the Cikarawang Village and Sempur Village, Bogor. The total samples were 109 housewives who were proportional randomly selected. Data was collected through self-report techniques and analyzed by descriptive and inferential statistics (different test, correlation test, and regression test). The results showed that there were significant differences between values, attitudes (cognitive aspects, affective aspects, and conative aspects), and behavior of rice consumption reduction on consumers who live in rural and urban areas. The correlation test also showed that the values, attitudes, and behaviors of rice consumption reduction were correlated significant. Values and also the attitude of consumers influenced significantly on the behavior of rice consumption reduction.

Keywords: affective aspect, cognitive aspect, conative aspect, cutback behavior of rice consumption, values

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian dan merupakan negara yang komoditas utamanya adalah beras. Masyarakat Indonesia menjadikan beras sebagai bahan dasar pencipta energi dan sumber karbohidrat terbesar bagi tubuh. Konsumsi sumber karbohidrat masyarakat Indonesia saat ini sekitar 78 persen didominasi oleh beras.

Pada tahun 2003 konsumsi beras masyarakat Indonesia sebesar 135 kg tiap orang per tahun, sedangkan pada tahun 2009 terjadi peningkatan menjadi 139 kg per orang

tiap tahun yang seharusnya rata-rata konsumsi beras internasional hanya sekitar 60 kg per orang per tahun (BPS, 2010). Angka tersebut menempatkan masyarakat Indonesia sebagai konsumen beras tertinggi di dunia. Pemerintah telah menyusun suatu program untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu keragaman pangan. Program tersebut bertujuan mengajak masyarakat untuk mengurangi konsumsi beras dengan cara meragamkan jenis pangan. Salah satu bentuk program yang dilakukan adalah program *one day no rice*. Selain untuk mengurangi konsumsi beras, program keragaman pangan ini juga berfungsi untuk meningkatkan kualitas gizi masyarakat.

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa tingkat konsumsi beras masyarakat Indonesia masih tinggi. Ketergantungan masyarakat Indonesia terhadap beras biasanya dipengaruhi oleh nilai/keyakinan yang tertanam dalam jiwa setiap individu. Nilai akan membentuk pandangan atau anggapan bahwa dengan mengonsumsi beras baru dapat dikatakan sudah makan. Melalui nilai-nilai tersebut akan membentuk sikap dan selanjutnya melalui sikap akan menentukan perilaku konsumsi (Mowen & Minor, 2002). Nilai yang dianut setiap individu menjadi hal mendasar mengapa masyarakat Indonesia menjadikan beras sebagai makanan pokok.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan nilai dalam mengonsumsi beras, sikap dalam mengurangi konsumsi beras, dan perilaku pengurangan konsumsi beras pada konsumen di perdesaan dan perkotaan. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis hubungan antara nilai, sikap, dan perilaku pengurangan konsumsi beras. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variabel-variabel penelitian yang berpengaruh terhadap perilaku pengurangan konsumsi beras.

METODE

Desain penelitian ini adalah *cross-sectional*. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive*, yaitu di Desa Cikarawang, Kecamatan Darmaga, Kabupaten Bogor dan Kelurahan Sempur, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Juni 2011. Penelitian ini melibatkan 109 ibu rumah tangga/IRT (53 IRT perdesaan dan 56 IRT perkotaan) yang dipilih secara *proporsional random sampling*.

Data primer yang dikumpulkan terdiri atas karakteristik keluarga, nilai, sikap, dan perilaku. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan kuesioner terstruktur. Karakteristik keluarga terdiri atas jumlah anggota keluarga, usia, suku, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan pengeluaran.

Nilai yang diukur dalam penelitian ini meliputi nilai internal, eksternal, dan interpersonal. Nilai diukur menggunakan 27 pernyataan dengan pilihan jawaban sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, dan sangat setuju. Skor yang diperoleh dijumlahkan dan dikategori menjadi tiga kategori yaitu tidak meyakini, netral, dan meyakini. Instrumen yang digunakan telah reliabel dengan nilai

Cronbach's alpha sebesar 0,832 (nilai internal), 0,643 (nilai eksternal), dan 0,651 (nilai interpersonal).

Sikap dalam penelitian ini terdiri atas kognitif, afektif, dan konatif. Sikap diukur dengan menggunakan 29 pernyataan dengan pilihan jawaban sangat tidak mungkin, tidak mungkin, ragu-ragu, mungkin, dan sangat mungkin. Skor yang diperoleh dijumlahkan dan dikategori menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Instrumen yang digunakan untuk mengukur sikap telah reliabel dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,639 (kognitif), 0,775 (afektif), dan 0,772 (konatif).

Perilaku pengurangan konsumsi beras diukur dengan menggunakan delapan pertanyaan tertutup (pilihan jawaban: tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering, dan selalu/setiap hari) dan satu pertanyaan terbuka. Skor yang diperoleh dijumlahkan dan dikategori menjadi tiga kategori yaitu tidak pernah mengurangi, kadang-kadang mengurangi, dan selalu mengurangi. Instrumen yang digunakan untuk mengukur perilaku pengurangan konsumsi beras telah reliabel dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,668.

Data yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisis secara deskriptif dan statistik inferensia. Statistik inferensia yang digunakan adalah uji beda (*independent samples t-test* dan uji *mann-whitney*), korelasi *Pearson*, dan regresi linier berganda. Uji beda digunakan untuk menganalisis perbedaan antara nilai, sikap, dan perilaku konsumen di perdesaan dan perkotaan dalam mengonsumsi beras. Uji korelasi digunakan untuk menganalisis hubungan antarvariabel penelitian dan uji regresi linier berganda dilakukan untuk menganalisis pengaruh variabel terhadap perilaku pengurangan konsumsi buah.

HASIL

Karakteristik Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua dari tiga ibu rumah tangga berasal dari keluarga kecil dengan rata-rata jumlah anggota keluarga adalah empat orang. Rata-rata usia ibu rumah tangga di perdesaan adalah 34,70 tahun, sedangkan di perkotaan adalah 43,68 tahun. Sebagian besar ibu rumah tangga dalam penelitian ini berasal dari Suku Sunda.

Berdasarkan lama sekolah, rata-rata ibu rumah tangga di perdesaan menempuh pendidikan formal selama 7,81 tahun,

sedangkan di perkotaan adalah 13,63 tahun. Dengan demikian, lama pendidikan formal yang telah ditempuh oleh ibu rumah tangga di wilayah perkotaan lebih tinggi dari pada ibu rumah tangga di wilayah perdesaan.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa lebih dari separuh ibu rumah tangga dalam penelitian ini baik di perdesaan dan perkotaan tidak bekerja. Oleh karenanya, pendapatan keluarga bersumber dari suami sebagai kepala rumah tangga. Rata-rata pendapatan keluarga di wilayah perdesaan adalah Rp431.184,00 per kapita per bulan dan pengeluaran sebesar Rp1.476.274,00 per kapita per bulan. Rata-rata pendapatan dan pengeluaran keluarga di wilayah perdesaan lebih rendah dari pada keluarga di perkotaan. Rata-rata pendapatan keluarga perkotaan adalah Rp978.911,00 per kapita per bulan dan rata-rata pengeluarannya sebesar Rp3.575.455,00 per kapita per bulan (Tabel 1).

Tabel 1 juga menyajikan rata-rata pengeluaran beras keluarga dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran beras keluarga di wilayah perdesaan adalah Rp167.453,00 per bulan. Rata-rata pengeluaran ini tidak jauh berbeda dengan rata-rata pengeluaran beras untuk keluarga di wilayah perkotaan yaitu Rp169.000,00 per bulan.

Tabel 1 Rata-rata dan standar deviasi karakteristik keluarga

Karakteristik keluarga	Rata-rata ± standar deviasi		Total
	Perdesaan	Perkotaan	
Usia (tahun)	34,70 ± 9,77	43,68 ± 11,72	39,31 ± 11,66
Suku	Sunda (90,6%)	Sunda (58,9%)	Sunda (74,3%)
Pekerjaan	Tidak bekerja (64,2%)	Tidak bekerja (57,1%)	Tidak bekerja (60,6%)
Pendidikan (tahun)	7,81 ± 3,63	13,63 ± 2,65	10,79 ± 4,29
Pendapatan (Rp/kapita/bulan)	431.184 ± 348.875	978.911 ± 365.304	705.794 ± 429.826
Pengeluaran (Rp/kapita/bulan)	1.476.274 ± 711.441	3.575.455 ± 1.612.977	2.554.752 ± 1.636.960
Pengeluaran beras (Rp/bulan)	167.453 ± 81.750	169.000 ± 77.121	168.248 ± 79.040
Pekerjaan suami	Buruh (56,6%)	Swasta (32,4%)	-
Besar keluarga (orang)	4,43 ± 1,65	3,91 ± 1,10	4,14 ± 1,49

Orientasi Nilai

Menurut Sumarwan (2002), nilai adalah kepercayaan atau segala sesuatu yang dianggap penting oleh seseorang atau masyarakat. Kahle (1983), diacu dalam dalam Mowen dan Minor (2002) menjelaskan bahwa, nilai yang digunakan dalam mengukur konsumsi beras berfokus pada tiga dimensi, yaitu (1) internal (nilai yang timbul dari dalam sendiri), (2) eksternal (nilai yang timbul karena adanya pengaruh dari luar), dan (3) interpersonal (nilai yang terbentuk dari dalam diri sendiri dan adanya pengaruh dari lingkungan). Hasil uji beda *t-test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai internal, eksternal, dan interpersonal terhadap beras pada kedua kelompok (ibu rumah tangga perdesaan dan perkotaan). Skor rata-rata dari setiap dimensi nilai menunjukkan bahwa ibu rumah tangga perdesaan lebih menyakini nilai yang terkandung pada beras dibandingkan dengan ibu rumah tangga yang hidup di perkotaan (Tabel 2).

Orientasi nilai dalam penelitian ini juga dikategorikan dalam tiga kategori yaitu tidak meyakini, netral, dan meyakini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan orientasi nilai yang diyakini oleh ibu rumah tangga baik di perdesaan maupun di perkotaan berada pada kategori tinggi. Akan tetapi, berdasarkan nilai rata-rata, ibu rumah tangga di wilayah perdesaan memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi daripada ibu rumah tangga di wilayah perkotaan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan ($p < 0,01$) antara orientasi nilai terhadap beras yang dianut oleh ibu rumah tangga di wilayah perdesaan dan perkotaan (Tabel 3). Ibu rumah tangga yang tinggal di perdesaan memiliki keyakinan nilai yang lebih tinggi terhadap beras dibandingkan dengan ibu rumah tangga yang ada di wilayah perkotaan.

Tabel 2 Rata-rata dan standar deviasi dari nilai internal, eksternal, dan interpersonal

Nilai beras	Rata-rata ± standar deviasi		Total	<i>p-value</i>
	Perdesaan	Perkotaan		
Internal	3,78 ± 0,48	3,48 ± 0,76	3,62 ± 0,66	0,015**
Eksternal	3,83 ± 0,40	3,33 ± 0,59	3,57 ± 0,56	0,000**
Inter-personal	3,97 ± 0,43	3,75 ± 0,64	3,86 ± 0,56	0,039*

Keterangan:

* Signifikan pada $p < 0,05$

** Signifikan pada $p < 0,01$

Tabel 3 Sebaran ibu rumah tangga berdasarkan orientasi nilai

Kategori	Perdesaan		Perkotaan		Total	
	n	%	n	%	n	%
Tidak menyakini	0	0,0	5	8,9	3	2,8
Netral	6	11,3	20	35,7	26	23,9
Meyakini	47	88,7	33	58,9	80	73,4
Total	53	100,0	56	100,0	109	100,0
Rata-rata ± standar deviasi	3,84 ± 0,35		3,40 ± 0,60		3,67 ± 0,52	
<i>p-value</i>	0,001**					

Keterangan: ** Signifikan pada $p < 0,01$

Sikap Konsumen

Schiffman dan Kanuk (2004) menyatakan bahwa sikap merupakan kecenderungan yang dipelajari dalam berperilaku dengan cara yang menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap suatu objek tertentu. Hawkins, Best, dan Coney (2001) menjelaskan bahwa sikap terdiri atas tiga komponen, yaitu aspek kognitif/pengetahuan, aspek afektif, dan aspek konatif. Sebaran ibu rumah tangga berdasarkan kategori sikap disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 Sebaran ibu rumah tangga berdasarkan kategori sikap penurunan konsumsi beras

Kategori	Perdesaan	Perkotaan	Total
Aspek kognitif			
Rendah	47,2	21,4	33,9
Sedang	37,7	57,1	47,7
Tinggi	15,1	21,4	18,3
Total	100,0	100,0	100,0
Rata-rata ± standar deviasi	5,71 ± 2,06	6,79 ± 1,82	6,26 ± 2,00
<i>p-value</i>	0,001**		
Aspek afektif			
Rendah	17,0	5,4	11,0
Sedang	45,3	35,7	40,4
Tinggi	37,7	58,9	48,6
Total	100,0	100,0	100,0
Rata-rata ± standar deviasi	3,27 ± 0,70	3,61 ± 0,64	3,45 ± 0,69
<i>p-value</i>	0,010*		
Aspek konatif			
Rendah	11,3	3,6	7,3
Sedang	32,1	17,9	24,8
Tinggi	56,6	78,6	67,9
Total	100,0	100,0	100,0
Rata-rata ± standar deviasi	3,45 ± 0,69	3,85 ± 0,64	3,65 ± 0,69
<i>p-value</i>	0,002**		

Keterangan:

* Signifikan pada $p < 0,05$

** Signifikan pada $p < 0,01$

Aspek kognitif/pengetahuan. Solomon (1999) mendefinisikan kognitif sebagai kepercayaan konsumen terhadap suatu objek. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa hampir setengah (47,2%) ibu rumah tangga perdesaan memiliki aspek kognitif/pengetahuan berada pada kategori rendah, sedangkan lebih dari setengah (57,1%) ibu rumah tangga perkotaan berada pada kategori sedang (Tabel 4). Hasil uji beda menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara aspek kognitif kedua kelompok ibu rumah tangga ($p < 0,01$). Ibu rumah tangga yang hidup di wilayah perkotaan memiliki pengetahuan (khususnya tentang pengurangan konsumsi beras) yang lebih baik dibandingkan dengan ibu rumah tangga yang hidup di wilayah perdesaan.

Aspek afektif. Schiffman dan Kanuk (2004) mendefinisikan afektif sebagai emosi atau perasaan konsumen mengenai produk atau merek tertentu. Emosi dan perasaan mencakup penilaian seseorang terhadap suatu objek sikap secara langsung dan menyeluruh. Hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 4 memperlihatkan bahwa hampir separuh ibu rumah tangga di wilayah perdesaan (45,3%) bersikap netral terhadap pengurangan konsumsi beras, sedangkan 58,9 persen ibu rumah tangga di wilayah perkotaan bersikap menyukai adanya pengurangan konsumsi beras. Hasil uji beda juga menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara aspek afektif antara ibu rumah tangga di wilayah perdesaan dan wilayah perkotaan ($p < 0,05$).

Aspek konatif. Schiffman dan Kanuk (2004) mendefinisikan aspek konatif sebagai kemungkinan atau kecenderungan yang akan dilakukan seseorang melalui tindakan khusus atau berperilaku dengan cara tertentu terhadap objek sikap tertentu. Hasil uji beda menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keinginan mengurangi konsumsi beras (aspek konatif) antara ibu rumah tangga di wilayah perdesaan dengan ibu rumah tangga perkotaan. Skor rata-rata aspek konatif ibu rumah tangga di wilayah perdesaan lebih rendah dibandingkan ibu rumah tangga perkotaan (Tabel 4). Hal ini dapat terjadi karena ibu rumah tangga di wilayah perdesaan memiliki aspek afektif netral terhadap pengurangan konsumsi beras sehingga masih terdapat ibu rumah tangga yang tidak berkeinginan untuk melakukan pengurangan konsumsi beras. Hasil ini diperkuat oleh Schiffman dan Kanuk (2004) yang menjelaskan bahwa aspek konatif adalah perilaku dalam cara tertentu dengan perhatian atau fokus pada objek afektif.

Perilaku Pengurangan Konsumsi Beras

Perilaku konsumen adalah tindakan konsumen yang langsung terlibat dalam upaya, mendapatkan, mengonsumsi, dan menghabiskan produk dan jasa, termasuk proses keputusan yang mendahului dan menyusuli tindakan tersebut (Engel, Blackwell, & Miniard, 1994). Tabel 5 memperlihatkan bahwa perilaku pengurangan konsumsi beras pada ibu rumah tangga di wilayah perdesaan lebih rendah dibandingkan dengan perilaku pengurangan konsumsi beras pada ibu rumah tangga di wilayah perkotaan. Lebih dari tiga perempat ibu rumah tangga perdesaan tidak pernah berperilaku mengurangi konsumsi beras, sedangkan hampir separuh ibu rumah tangga di wilayah perkotaan kadang-kadang berperilaku mengurangi konsumsi beras. Hasil uji beda juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku pengurangan konsumsi beras ibu rumah tangga di wilayah perdesaan dan di wilayah perkotaan ($p < 0,01$).

Tabel 5 Sebaran ibu rumah tangga berdasarkan jawaban perilaku pengurangan konsumsi beras

Kategori	Perdesaan	Perkotaan	Total
Tidak pernah mengurangi	77,4	35,7	56,0
Kadang-kadang mengurangi	17,0	46,4	32,1
Selalu mengurangi	5,7	17,9	11,9
Total	100,0	100,0	100,0
Rata-rata \pm standar deviasi	2,15 \pm 0,60	2,74 \pm 0,64	2,46 \pm 0,69
<i>p-value</i>	0,000**		

Keterangan:

** signifikan pada $p < 0,01$

Hubungan antara Karakteristik Keluarga, Nilai, Sikap, dan Perilaku Pengurangan Konsumsi Beras

Hasil uji korelasi yang disajikan pada Tabel 6 menunjukkan adanya hubungan signifikan dan negatif antara usia dengan nilai terhadap beras. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tua usia ibu rumah tangga maka keyakinan nilai terhadap beras semakin rendah. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan ibu rumah tangga berhubungan signifikan dan negatif dengan nilai beras. Pendidikan formal dapat meningkatkan pengetahuan tentang berbagai hal, salah satunya adalah pengetahuan tentang pentingnya keberagaman

jenis pangan. Oleh karena itu, ibu rumah tangga berpendidikan tinggi lebih cenderung tidak menjadikan beras sebagai prioritas utama untuk memenuhi kebutuhan pangan sumber karbohidrat. Nilai beras juga berhubungan signifikan dan negatif dengan pendapatan dan pengeluaran keluarga. Nilai beras semakin menurun dengan bertambahnya pendapatan dan pengeluaran keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin membaiknya kondisi ekonomi keluarga berhubungan dengan nilai terhadap beras yang semakin menurun. Pendidikan yang semakin meningkat dan juga kondisi ekonomi keluarga yang semakin membaik membuat ibu rumah tangga mempunyai pengetahuan yang lebih dan akses yang lebih luas untuk mendapatkan sumber pangan karbohidrat selain beras.

Aspek kognitif ibu rumah tangga berhubungan positif dengan pendidikan, pendapatan, dan pengeluaran. Ibu rumah tangga dengan pendidikan yang tinggi memiliki pengetahuan akan pentingnya mengonsumsi beragam jenis pangan sehingga kebutuhan pangan karbohidrat tidak hanya bergantung pada beras saja. Pendapatan dan pengeluaran keluarga juga memiliki hubungan yang signifikan dan positif dengan pengetahuan (aspek kognitif) ibu rumah tangga. Pengetahuan akan pentingnya mengonsumsi beragam jenis pangan semakin meningkat dengan semakin baiknya kondisi ekonomi keluarga.

Tabel 6 Koefisien korelasi antara karakteristik keluarga dengan nilai, sikap, dan perilaku pengurangan konsumsi beras

Karakteristik keluarga	Nilai	Sikap			Perilaku
		1	2	3	
Usia	-0,220*	0,158	0,257**	0,218*	0,267*
Pendidikan	-0,346**	0,525**	0,263**	0,370**	0,373**
Pendapatan	-0,346**	0,337**	0,275**	0,428**	0,405**
Pengeluaran	-0,350**	0,317**	0,261**	0,407**	0,363**
Besar keluarga	-0,018	-0,015	-0,216*	-0,065	-0,211*

Keterangan:

1: sikap dilihat dari aspek kognitif

2: sikap dilihat dari aspek afektif

3: sikap dilihat dari aspek konatif

* signifikan pada $p < 0,05$;

** signifikan pada $p < 0,01$

Sementara itu, usia, pendidikan, pendapatan, dan pengeluaran memiliki hubungan signifikan positif dengan sikap dilihat dari aspek afektif. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tua usia ibu rumah tangga, semakin baik pendidikan, dan semakin besar pendapatan dan pengeluaran keluarga maka kesukaan ibu rumah tangga terhadap pengurangan konsumsi beras semakin baik. Sebaliknya, variabel jumlah keluarga memiliki hubungan yang signifikan dan negatif terhadap aspek afektif pengurangan konsumsi beras. Keluarga dengan jumlah anggota keluarga yang semakin banyak berkaitan erat dengan kesukaan terhadap pengurangan konsumsi beras yang semakin menurun. Begitu pula pada aspek konatif yang menunjukkan bahwa usia, pendidikan, pendapatan dan pengeluaran menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan positif dengan kecenderungan untuk melakukan pengurangan konsumsi beras.

Variabel perilaku pengurangan konsumsi beras berhubungan signifikan positif dengan usia, pendidikan, pendapatan, dan pengeluaran. Ibu rumah tangga dengan pendidikan tinggi memiliki kesadaran akan pentingnya berperilaku mengurangi konsumsi beras. Hal yang sama pun ditunjukkan pada variabel pendapatan dan pengeluaran yang tinggi pula, karena seseorang yang memiliki pendapatan dan pengeluaran yang tinggi tentunya akan lebih leluasa untuk mengalokasikan uangnya untuk membeli dan mengonsumsi beragam jenis pangan. Sementara itu, besar keluarga berhubungan signifikan negatif dengan perilaku pengurangan konsumsi beras.

Penelitian ini juga menemukan bahwa nilai memiliki hubungan yang signifikan negatif dengan sikap (aspek kognitif, afektif, dan konatif) dan perilaku pengurangan konsumsi beras. Hasil ini memperlihatkan bahwa semakin tinggi nilai beras yang diyakini ibu rumah tangga maka akan semakin rendah sikap ibu rumah tangga terhadap pengurangan konsumsi beras. Demikian juga halnya dengan semakin tinggi nilai beras yang diyakini ibu rumah tangga maka perilaku pengurangan konsumsi beras akan semakin rendah. Selanjutnya, sikap (aspek kognitif, afektif, dan konatif) memiliki hubungan signifikan positif dengan perilaku pengurangan konsumsi beras. Semakin tinggi sikap ibu rumah tangga terhadap pengurangan konsumsi beras maka semakin tinggi pula perilaku pengurangan konsumsi beras (Tabel 7). Hal ini sejalan dengan Engel, Blackwell, dan Miniard (1994) yang menyatakan bahwa sikap memiliki peranan utama dalam membentuk perilaku setiap individu.

Tabel 7 Koefisien korelasi antara nilai, sikap, dan perilaku dalam mengurangi konsumsi beras

Variabel	0	1	2	3	4
0	1	-	-	-	-
1		0,292**	0,452**	0,395**	0,506**
2			1	0,540**	0,331**
3				1	0,659**
4					1

Keterangan:

0: nilai yang diyakini, 1: aspek kognitif, 2: aspek afektif, 3: aspek konatif, 4: perilaku pengurangan konsumsi beras

* signifikan pada $p < 0,05$; ** signifikan pada $p < 0,01$

Pengaruh Karakteristik Keluarga, Nilai, dan Sikap terhadap Perilaku Pengurangan Konsumsi Beras

Model persamaan regresi yang disusun untuk menganalisis pengaruh karakteristik keluarga, nilai, dan sikap terhadap perilaku pengurangan konsumsi beras memiliki koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,512 (Tabel 8). Angka ini menunjukkan bahwa 51,2 persen varian perilaku pengurangan konsumsi beras dapat dijelaskan oleh perubahan variabel-variabel yang ada di dalam model (karakteristik keluarga, nilai, dan sikap). Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh terhadap perilaku pengurangan konsumsi beras yaitu wilayah, nilai, dan sikap (aspek afektif).

Wilayah (perdesaan dan perkotaan) berpengaruh signifikan positif dengan perilaku pengurangan konsumsi beras ($\beta = 0,197$, $p < 0,05$). Ibu rumah tangga yang berasal dari keluarga yang tinggal di wilayah perkotaan memiliki perilaku pengurangan konsumsi beras yang semakin baik dibandingkan dengan keluarga yang tinggal di wilayah perdesaan (Tabel 8). Perilaku pengurangan konsumsi beras juga dipengaruhi oleh nilai. Nilai yang dianut ibu rumah tangga berpengaruh signifikan negatif terhadap perilaku pengurangan konsumsi beras ($\beta = -0,203$, $p < 0,05$). Hal ini dapat terjadi karena ibu rumah tangga sangat menyakini nilai beras yang menyebabkan tingkat ketergantungan terhadap beras semakin tinggi sehingga ibu rumah tangga mengalami kesulitan untuk mengurangi konsumsi beras. Aspek afektif berpengaruh positif terhadap perilaku konsumsi beras ($\beta = 0,457$, $p < 0,01$). Peningkatan perasaan kesukaan ibu rumah tangga terhadap pengurangan konsumsi beras akan menyebabkan perilaku mengurangi konsumsi beras pun meningkat.

Tabel 8 Koefisien regresi karakteristik keluarga, nilai, dan sikap terhadap perilaku pengurangan konsumsi beras

Variabel	Beta	Sig.
Konstanta		0,011
Wilayah (0=desa 1=kota)	0,197	0,039*
Usia (tahun)	0,005	0,947
Pendidikan (tahun)	-0,055	0,627
Besar keluarga (orang)	-0,094	0,202
Pendapatan (Rupiah)	0,083	0,423
Nilai (Skor)	-0,203	0,014*
Aspek kognitif (skor)	0,034	0,708
Aspek afektif (skor)	0,457	0,000**
Aspek konatif (skor)	0,038	0,745
<i>Adjusted R Square</i>		0,512

Keterangan:

* signifikan pada $p < 0,05$; ** signifikan pada $p < 0,01$

PEMBAHASAN

Perilaku pengurangan konsumsi beras dapat dilihat melalui nilai yang dianut karena nilai merupakan keyakinan atau kepercayaan terhadap beras, dari nilai itulah akan membentuk sikap yang nantinya memengaruhi bagaimana perilakunya dalam melakukan pengurangan konsumsi beras (Mowen & Minor, 2002). Seseorang yang memiliki nilai yang kuat terhadap beras, biasanya akan sulit untuk bersikap dan berperilaku mengurangi konsumsi beras.

Nilai yang diyakini setiap individu berbeda-beda karena dipengaruhi oleh keyakinan yang dianutnya masing-masing. Hasil uji beda menunjukkan terdapat perbedaan nilai terhadap beras antara ibu rumah tangga yang hidup di perdesaan dan ibu rumah tangga yang hidup di perkotaan. Rata-rata nilai internal, eksternal dan interpersonal pada ibu rumah tangga perdesaan lebih tinggi dibandingkan dengan perkotaan. Pada penelitian ini karakteristik ibu rumah tangga dan karakteristik keluarga berhubungan negatif dengan nilai terhadap beras. Artinya semakin tinggi karakteristik ibu rumah tangga (usia, pendidikan, pekerjaan) dan karakteristik keluarga (pendapatan, pengeluaran, besar keluarga) maka nilai terhadap beras semakin rendah. Hal ini senada dengan pernyataan Sumarwan (2002) yang menyebutkan bahwa karakteristik seseorang akan memengaruhi nilai-nilai yang dianutnya.

Ibu rumah tangga yang berasal dari keluarga yang tinggal di wilayah perdesaan memiliki aspek kognitif yang lebih rendah dibandingkan ibu rumah tangga di wilayah perkotaan. Hasil uji korelasi menunjukkan

terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan aspek kognitif. Semakin tinggi pendidikan maka pengetahuan (aspek kognitif) akan lebih baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Engel, Blackwell, dan Miniard (1994) bahwa pendidikan yang baik memungkinkan seseorang untuk merespon informasi dengan baik sehingga pengetahuannya menjadi lebih baik.

Hasil yang sama juga diperlihatkan pada sikap ibu rumah tangga pada aspek afektif dan konatif. Hasil ini memperlihatkan bahwa pendidikan memiliki hubungan yang signifikan positif terhadap kedua aspek tersebut. Hal ini didukung kembali oleh Engel, Blackwell, dan Miniard (1994) yang menyatakan bahwa pendidikan yang baik memungkinkan ibu rumah tangga untuk memiliki sikap lebih responsif terhadap informasi. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin lama pendidikan ibu rumah tangga maka semakin baik kognitif ibu rumah tangga. Aspek kognitif tersebut akan berkorelasi dengan aspek afektif ibu rumah tangga untuk menyukai pengurangan konsumsi beras dan aspek konatif ibu rumah tangga yang berkeinginan melakukan pengurangan konsumsi beras.

Variabel pendapatan per kapita keluarga ibu rumah tangga memiliki hubungan yang signifikan positif dengan aspek kognitif. Hal ini dapat terjadi karena ibu rumah tangga yang memiliki pendapatan tinggi biasanya memiliki tingkat pendidikan yang baik, sehingga tingkat pengetahuan ibu rumah tangga terhadap pengurangan konsumsi beras semakin baik. Hal ini senada dengan pernyataan Sumarwan (2002) yang menyebutkan bahwa tingginya pendidikan umumnya berkorelasi dengan pendapatan perkapita yang semakin baik. Pendapatan yang tinggi berhubungan dengan aspek kognitif pengurangan konsumsi beras yang semakin baik. Aspek afektif ibu rumah tangga juga memiliki hubungan yang nyata positif dengan pendapatan perkapita keluarga, begitu pula dengan aspek konatif ibu rumah tangga. Variabel pengeluaran keluarga ibu rumah tangga juga menunjukkan adanya hubungan dengan sikap ibu rumah tangga (aspek kognitif, afektif, dan konatif), karena pengeluaran keluarga berkaitan dengan jumlah pendapatan keluarga yang diperoleh

Hasil uji beda menunjukkan adanya perbedaan antara perilaku pengurangan konsumsi beras pada ibu rumah tangga perdesaan dengan perkotaan. Perilaku pengurangan konsumsi beras ibu rumah tangga di wilayah perdesaan lebih rendah

dibandingkan dengan ibu rumah tangga di wilayah perkotaan. Variabel usia memiliki hubungan yang signifikan dan positif terhadap perilaku pengurangan konsumsi beras. Hal ini dapat terjadi karena semakin tua usia ibu rumah tangga biasanya akan lebih cenderung untuk melakukan pengurangan konsumsi beras, untuk menjaga kesehatan tubuhnya, seperti yang telah diuraikan oleh Sediaotama (2006) bahwa kadar karbohidrat paling banyak ada pada beras di dibandingkan dengan jenis makanan pokok lainnya seperti (jagung, singkong, ubi, dan kentang).

Pendidikan memiliki hubungan yang nyata positif dengan perilaku pengurangan konsumsi beras. Artinya semakin tinggi pendidikan seseorang tentunya akan lebih paham mengenai pentingnya mengurangi konsumsi beras sehingga perilaku terhadap pengurangan konsumsi beras meningkat. Pendapatan dan pengeluaran memiliki hubungan yang nyata positif dengan perilaku pengurangan konsumsi beras.

Hasil analisis korelasi *Pearson* menunjukkan bahwa nilai beras memiliki hubungan yang negatif terhadap sikap (kognitif, afektif, konatif) dan perilaku pengurangan konsumsi beras. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sumarwan (2002) menyatakan bahwa nilai merupakan kepercayaan atau segala sesuatu yang dianggap penting oleh seseorang individu, nilai akan berhubungan dengan sikap seseorang, yang kemudian akan memengaruhi perilaku konsumsinya.

Sikap yang dinilai dari aspek kognitif, afektif, dan konatif memiliki hubungan yang positif dan nyata terhadap perilaku pengurangan konsumsi beras. Engel, Blackwell, dan Miniardi (1994) menyatakan bahwa sikap memiliki peranan utama dalam membentuk perilaku setiap individu. Analisis regresi linier berganda juga menemukan bahwa perilaku pengurangan konsumsi beras dipengaruhi oleh wilayah, nilai, dan aspek afektif. Perbedaan wilayah dapat berpengaruh terhadap perilaku pengurangan konsumsi beras seseorang. Nilai terhadap beras dapat memengaruhi bagaimana perilaku pengurangan konsumsi beras. Aspek afektif juga dapat memengaruhi perilaku pengurangan konsumsi beras. Hal ini selaras dengan pernyataan (Mowen & Minor, 2002) yang menyatakan bahwa nilai yang dianut setiap individu akan memengaruhi sikap, dan kemudian dari sikap tersebut akan memengaruhi perilaku konsumsinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai, sikap (aspek kognitif, afektif, dan konatif), dan perilaku konsumen dalam mengurangi konsumsi beras berbeda signifikan antara konsumen di perdesaan dan konsumen di perkotaan. Nilai, sikap, dan perilaku pengurangan konsumsi beras ini saling berhubungan signifikan. Analisis regresi menunjukkan bahwa perilaku pengurangan konsumsi beras pada keluarga dipengaruhi oleh nilai dan sikap (aspek afektif). Berdasarkan hasil, penelitian ini menyarankan adanya iklan layanan masyarakat dan sosialisasi secara aktif mengenai keberagaman pangan khususnya sumber karbohidrat sebagai makanan pokok. Pendidikan konsumen yang intensif mengenai pengetahuan pentingnya mengonsumsi beragam jenis pangan juga dapat dilakukan kepada ibu rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2010). Jumlah Konsumsi Beras 2009 [Internet]. Diambil dari: <http://bps.go.id> [diunduh 15 Februari 2011].
- Engel J. F., Blackwell, R. D., & Miniard, P. W. (1994). *Perilaku Konsumen Jilid 1* (6th ed.). Budiyo, F. X., penerjemah. Jakarta: Binarupa Aksara. Terjemahan dari: *Consumer Behavior 6th ed.*
- Hawkins, D. I., Best, R. J., & Coney, K. A. (2001). *Consumer Behavior: Building Marketing Strategy. 8th Edition*. New York: The McGraw-Hill Companies.
- Mowen, J. C., & Minor, M. (2002). *Perilaku Konsumen Jilid 1 Edisi 5.*, Salim, L., Penerjemah; Mahanani, N., Editor. Jakarta: Erlangga. Terjemahan dari *Consumer Behavior, Fifth Edition*
- Sediaotama, A. D. (2006). *Ilmu Gizi Untuk Mahasiswa dan Profesi Jilid 1*. Jakarta: Dian Rakyat
- Schiffman, L. G., & Kanuk, L. L. (2004). *Perilaku Konsumen Edisi 7*. Kasip, Z., Penerjemah; Maharani, Editor. Jakarta: PT. Naragita Dinamika. Terjemahan dari *Consumer Behaviour*.
- Solomon, M. R. (2004). *Consumer Behavior: Buying, Having, and Being. 6th Edition*. New Jersey: Prentice Hall.
- Sumarwan, U. (2002). *Perilaku Konsumen: Teori dan Penerapannya dalam pemasaran*. Jakarta: PT Ghalia Indonesia.

